

IMPLEMENTASI MEDIA GAMBAR UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DI KELOMPOK A RA AL WAHYU SAMBILAWANG

Ragil Wahyuningtyas *¹, Jihan Kusumawardhani²

Universitas KH. Abdul Chalim

e-mail: *¹ husenmoker@gmail.com, ² wardhanijihan@gmail.com

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi krusial dalam literasi awal anak usia dini sebagai penentu kesiapan belajar lanjut. Media gambar menawarkan pendekatan konkret, menarik, dan mudah dipahami anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan media gambar serta mengungkap dampaknya terhadap perkembangan membaca permulaan anak Kelompok A RA Al Wahyu Sambilawang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis untuk menggali makna dan pengalaman mendalam. Subjek berjumlah 12 anak, dengan 3 anak menjadi fokus utama pendalaman data. Pengumpulan data melalui observasi terstruktur, wawancara mendalam dengan guru, serta dokumentasi proses dan hasil karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media gambar menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan. Gambar berfungsi sebagai jembatan visual yang efektif: membantu pengenalan huruf, menghubungkan simbol dengan makna nyata, memperkaya kosakata, dan secara signifikan meningkatkan minat serta keterlibatan anak. Ditemukan pula bahwa asosiasi visual memperkuat ingatan dan keberanian anak mengungkapkan gagasan lisan. Penelitian ini menegaskan bahwa media gambar bukan sekadar alat bantu, melainkan strategi terpadu yang bermakna untuk membangun fondasi literasi yang kokoh dan menyenangkan sejak usia dini.

Kata kunci: media gambar, membaca permulaan, literasi awal, anak usia dini

Abstract

Beginning reading ability is a crucial foundation in early childhood literacy that determines readiness for further learning. Picture media offers a concrete, engaging, and child-friendly approach. This study aims to describe the implementation of picture media and reveal its impact on the beginning reading development of Group A children at RA Al Wahyu Sambilawang. A phenomenological qualitative approach was employed to explore deep meanings and experiences. Subjects included 12 children, with 3 selected as primary focus for in-depth data. Data were collected through structured observation, in-depth teacher interviews, and documentation of processes and works. Results show that picture media creates an active and enjoyable learning atmosphere. Pictures function as effective visual bridges: facilitating letter recognition, connecting symbols with real meanings, enriching vocabulary, and significantly increasing interest and engagement. Visual association was also found to strengthen memory and children's confidence in verbal expression. This research confirms that picture media is not merely an aid, but an integrated meaningful strategy to build a strong and enjoyable literacy foundation from early childhood.

Keywords: picture media, beginning reading, early literacy, early childhood education

1. PENDAHULUAN (BACKGROUND OF STUDY)

Pendidikan anak usia dini memegang peranan sangat strategis sebagai fondasi pembentukan kepribadian dan kemampuan dasar manusia secara utuh. Masa emas atau golden age terjadi pada rentang usia 4–6 tahun, di mana perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan mencapai sekitar 80% dari kapasitas kematangannya (Hidayat & Abdillah, 2019). Pada periode ini, koneksi antarsel saraf terbentuk sangat cepat, sehingga stimulasi yang tepat, beragam, dan menyenangkan menjadi kunci pembangunan struktur kognitif yang kuat bagi seumur hidup.

Salah satu ranah perkembangan yang paling menentukan kesiapan belajar formal di jenjang selanjutnya adalah literasi awal, khususnya kemampuan membaca. Membaca tidak sekadar mengenali bentuk huruf secara terpisah, melainkan proses kognitif kompleks di mana anak memahami bahwa simbol tertulis mengandung makna, mewakili benda, gagasan, atau peristiwa nyata (Solso, 1998). Kemampuan ini melibatkan koordinasi penglihatan, pendengaran, memori, dan berpikir tingkat tinggi. Anak yang membangun fondasi membaca yang kuat sejak dini akan jauh lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran di sekolah dasar, di mana sebagian besar materi disajikan dalam bentuk tulisan.

Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan tantangan yang nyata. Banyak anak mengalami kesulitan awal karena pendekatan pembelajaran yang terlalu abstrak, berpusat pada hafalan huruf, dan kurang variatif. Pembelajaran yang hanya berbasis papan tulis membuat anak cepat bosan, kehilangan fokus, dan menganggap membaca sebagai beban berat. Padahal, karakteristik utama anak usia dini adalah berpikir konkret, lebih mudah memahami sesuatu yang dapat dilihat, disentuh, dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Piaget, 1952).

Sebagai solusi yang relevan dan kontekstual, pemanfaatan media gambar menjadi pilihan utama yang sangat poten. Gambar menyajikan informasi secara visual, nyata, dan menarik. Berdasarkan prinsip psikologi kognitif dan teori ganda kode (Dual Coding), informasi yang disajikan secara bersamaan melalui gambar dan kata jauh lebih mudah dipahami dan diingat daripada informasi lisan semata (Paivio, 1986). Media gambar menjembatani dunia nyata anak dengan simbol bahasa tulis yang masih asing bagi mereka.

Kondisi empiris di RA Al Wahyu Sambilawang menunjukkan bahwa potensi visual ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Guru masih terbatas pada metode konvensional, sehingga minat baca dan pemahaman makna huruf belum berkembang optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana penerapan media gambar dapat diimplementasikan, serta dampaknya terhadap pengenalan huruf, pemahaman kosakata, dan motivasi membaca permulaan anak Kelompok A.

2. KAJIAN PUSTAKA (REVIEW OF LITERATURE)

2.1 Media Gambar dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

2.1.1 Hakikat dan Pengertian Media Gambar

Media gambar adalah bentuk penyajian visual yang merekam dan menyampaikan informasi atau pesan melalui representasi dua dimensi seperti foto, ilustrasi, lukisan, atau grafik sederhana (Arsyad, 2017). Dalam konteks PAUD, ini berfungsi sebagai jembatan yang menerjemahkan konsep-konsep abstrak menjadi objek yang dapat diamati, dikenali, dan diingat dengan mudah. Sudjana dan Rivai (2011) menegaskan bahwa kehadiran gambar mampu meningkatkan perhatian, minat, dan tingkat pemahaman siswa secara signifikan karena lebih konkret dibandingkan penjelasan lisan semata.

2.1.2 Fungsi dan Keunggulan Psikologis

Keunggulan utama media gambar terletak pada sifatnya yang konkret, menarik, dan memperjelas pesan. Hamalik (2014) menjelaskan bahwa media ini mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta mengaktifkan persepsi visual

anak secara langsung. Berdasarkan Teori Keunggulan Gambar (Paivio, 1990), otak memproses informasi visual dan verbal secara terpisah namun saling menguatkan. Ketika anak melihat gambar “apel” bersamaan dengan tulisan “APEL”, terbentuk jejak ganda dalam ingatan yang membuatnya lebih awet dan mudah dipanggil kembali.

Manfaat spesifik untuk membaca permulaan:

- a. Mengubah huruf abstrak menjadi representasi benda nyata.
- b. Meningkatkan rasa ingin tahu dan semangat belajar.
- c. Memperkuat hubungan makna dan simbol.
- d. Mendukung anak yang lebih dominan gaya belajar visual.

2.1.3 Kriteria Pemilihan Media Gambar

Agar efektif bagi anak usia 4–6 tahun, gambar harus: sederhana, jelas, tidak terlalu penuh detail, berwarna cerah, dan menampilkan objek yang akrab dengan lingkungan anak (Susanto, 2017).

2.2 Kemampuan Membaca Permulaan dan Literasi Awal

2.2.1 Definisi Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah tahap awal perkembangan literasi di mana anak membangun kesadaran bahwa cetak memiliki makna, mengenal bentuk huruf, memahami hubungan bunyi dan simbol grafis, serta mulai membaca kata-kata sederhana dengan dukungan visual (Nurani, 2012). Ini bukan sekadar mengeja, melainkan proses membangun makna dari tanda tertulis (Tarigan, 2008).

2.2.2 Tahapan Perkembangan

Menurut Nurani (2012), anak melewati tiga fase:

- a. Sosialisasi Huruf: Mengenal bentuk dan nama huruf.
- b. Pemahaman Hubungan Bunyi-Huruf: Menyadari bahwa huruf mewakili bunyi bahasa.
- c. Pemaknaan: Menggabungkan huruf menjadi kata dan memahami isinya.

2.2.3 Teori Pendukung

- a. Piaget (1952): Anak fase praoperasional sangat bergantung pada persepsi visual & benda konkret.
- b. Vygotsky (1978): Media gambar menjadi alat mediasi yang memperkaya interaksi sosial dan jangkauan pemahaman anak melalui bantuan terarah.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini disusun sebagai alur logis yang menghubungkan masalah empiris dengan solusi terukur dalam penelitian ini:

- a. Kondisi Awal:
 - Pembelajaran membaca cenderung abstrak, hafalan, kurang variatif.
 - Anak cepat jenuh, kesulitan menghubungkan huruf dengan makna nyata.
 - Minat dan pemahaman bacaan permulaan belum optimal.
- b. Intervensi:

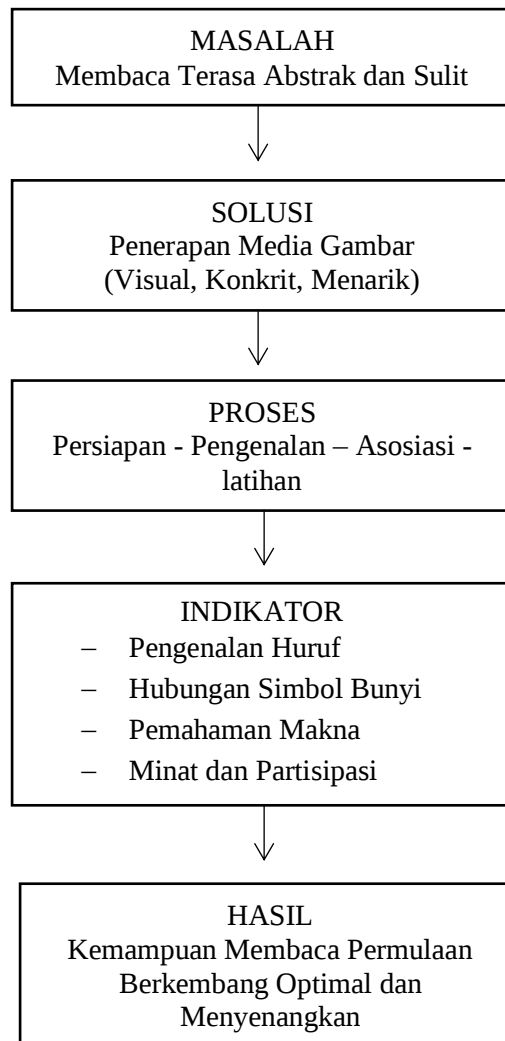
Penerapan Media Gambar Terstruktur:

 - Gambar relevan, sederhana, dekat dunia anak
 - Asosiasi langsung huruf → benda → makna
 - Pembelajaran bertahap & interaktif
- c. Indikator Pengukuran:
 - Pengenalan bentuk & nama huruf
 - Hubungan simbol dan bunyi
 - Kosakata & pemahaman makna kata
 - Minat, fokus & partisipasi belajar

d. Hasil yang Diharapkan:

Terjadi peningkatan nyata: anak mengenali huruf lebih mudah, memahami makna secara bermakna, serta memiliki motivasi tinggi terhadap kegiatan membaca.

Berdasarkan uraian teori dan alur logika penelitian diatas, kerangka berpikir penelitian ini disusun secara skematis untuk memperjelas hubungan antara masalah, solusi, proses, dan indicator keberhasilan. Kerangka tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis. Tujuannya menggali secara mendalam makna, pengalaman, dan persepsi anak serta guru dalam proses pembelajaran membaca menggunakan media gambar (Miles dkk., 1994).

3.2 Lokasi & Waktu

Dilaksanakan di RA Al Wahyu Sambilawang, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto. Waktu pelaksanaan terjadwal dari November 2025 hingga Juni 2026.

3.3 Subjek Penelitian

Populasi seluruh anak Kelompok A berjumlah 44 anak. Sampel diambil secara purposive sampling sebanyak 12 anak, dengan rincian 3 anak sebagai informan utama untuk pendalaman data lebih lanjut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

- Observasi Terstruktur: Mengamati keterlibatan, antusiasme, kemampuan menghubungkan gambar dan huruf.
- Wawancara Mendalam: Menanyakan pengalaman, kesulitan, dan persepsi terhadap metode ini.
- Dokumentasi: Foto kegiatan, hasil karya anak, catatan lapangan, dan RPPM/RPPH.

3.5 Analisis Data

Menggunakan model Miles & Huberman:

- Reduksi Data: Memilih fokus penting dari catatan lapangan.
- Penyajian Data: Menyusun narasi, tabel, dan bagan.
- Penarikan Kesimpulan: Menginterpretasikan pola dan hubungan antar fenomena.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Kegiatan Secara Bertahap

Penerapan dilakukan dalam tiga pertemuan terukur:

- Pertemuan 1: Pengenalan huruf A–Z dengan gambar pendamping langsung (contoh: A=Apel).
- Pertemuan 2: Penguatan hubungan bunyi huruf dan objek visual, serta pengenalan huruf vokal/konsonan.
- Pertemuan 3: Pencocokan huruf besar-kecil dan penyusunan kata sederhana dari gambar.

Anak-anak terlihat sangat antusias, bersemangat menunjuk gambar, dan berani menyebutkan nama benda maupun hurufnya.

4.2 Capaian Kemampuan Membaca

Dari 12 anak, diperoleh profil perkembangan:

- 9 Anak: Berkembang Sesuai Harapan (BSH) — lancar mengenali huruf & menghubungkan dengan gambar.
- 3 Anak: Mulai Berkembang (MB) — mengenali huruf namun butuh bimbingan menyambung makna.

Analisis per aspek:

- Pengenalan Huruf: Visualisasi memperjelas bentuk huruf yang sebelumnya membingungkan.
- Kesadaran Fonologis: Anak mudah menirukan bunyi awal dari nama benda pada gambar.
- Pemahaman Makna: Tidak lagi sekadar mengeja, tapi tahu huruf itu mewakili sesuatu yang nyata.
- Minat & Kemandirian: Durasi konsentrasi memanjang dibanding metode konvensional.

4.3 Pembahasan Teoretik

Temuan ini menegaskan teori Dual Coding Paivio (1986) bahwa asosiasi visual-verbal memperkuat ingatan. Anak tidak hanya menyimpan huruf abstrak, tapi juga citra visual yang kuat. Sesuai pandangan Dewey (1938), pembelajaran menjadi bermakna karena berakar pada pengalaman nyata anak.

Hasil ini selaras dengan penelitian Nurajijah (2021) dan Jannah (2022) yang membuktikan bahwa media gambar menaikkan motivasi dan keterampilan bahasa secara simultan. Di RA Al Wahyu, terbukti pula bahwa media ini membantu anak

yang lambat menangkap konsep tertulis menjadi lebih percaya diri karena "petunjuk gambar" selalu tersedia.

5. KESIMPULAN

5.1 Ringkasan Temuan

- a. Implementasi Efektif: Media gambar diterapkan terstruktur: pengenalan huruf, pencocokan visual, hingga penyusunan kata sederhana.
- b. Dampak Positif: Sebagian besar anak (9/12) mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan.
- c. Kualitas Belajar: Anak lebih mudah mengenali huruf, memahami makna, berani berbicara, dan sangat antusias.

5.2 Saran

- a. Bagi Guru: Gunakan gambar yang beragam, ajak anak bercerita tentang gambarnya sendiri.
- b. Bagi Lembaga: Lengkapi koleksi kartu bergambar & poster alfabet menarik.
- c. Peneliti Selanjutnya: Kembangkan durasi lebih panjang & tambah variabel kesiapan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2017). Media pembelajaran. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bruner, J. S. (1966). Toward a theory of instruction. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Dewey, J. (1938). Experience and education. New York, NY: Macmillan.
- Dickinson, D. K., & Neuman, S. B. (Eds.). (2006). Handbook of early literacy research. New York: Guilford Press.
- Hamalik, O. (2014). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). Instructional media and technologies for learning. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). Ilmu pendidikan dasar. Medan: Pusaka Belajar.
- Jannah, K. (2022). Penggunaan media bergambar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 88–97.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nurajijah, N. (2021). Kartu bergambar sebagai media literasi anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 401–412.
- Nurani, S. (2012). Metodologi pengajaran PAUD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurhidayah, L. (2020). Pengaruh penggunaan media gambar terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543–552.
- Paivio, A. (1986). Mental representations: A dual coding approach. Oxford: Oxford University Press.
- Paivio, A. (1990). Mental representations: A dual coding approach. Oxford: Oxford University Press.
- Piaget, J. (1952). The origins of intelligence in children. New York: International Universities Press.
- Piaget, J. (1969). The psychology of the child. New York: Basic Books.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (Eds.). (1998). Preventing reading difficulties in young children. Washington, DC: National Academy Press.
- Solso, R. L. (1998). Cognitive psychology (4th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2011). Media pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Susanto, A. (2017). Perkembangan anak usia dini. Jakarta: Kencana.
- Tarigan, H. G. (2008). Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Ulfa, M. (2022). Pemahaman membaca melalui media cerita bergambar di PAUD. *Jurnal Literasi Anak*, 5(3), 123–131.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child development and emergent literacy. *Child Development*, 69(3), 848–872.